

**PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh

**Rian Simona
NPM : 1611010430**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1442 H/2021 M**

**PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh

Rian Simona

NPM : 1611010430



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr.Safari Daud, M.Sos.I

Pembimbing II : Drs. Sa'idy, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan kepribadian setiap manusia yang matang baik secara intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui proses pendidikan, manusia dapat menjadi manusia seutuhnya dengan cara yang manusiawi, disebut pendidikan humanis. Pendidikan humanis adalah proses pendidikan yang menganut aliran humanisme, yaitu proses pendidikan yang menempatkan manusia sebagai salah satu objek terpenting dalam pendidikan. Pendidikan humanis didasari oleh adanya kesamaan kedudukan manusia, Paulo Freire adalah salah satu tokoh yang menggagas pendidikan humanis yang terkenal dengan konsep pendidikannya yaitu pendidikan pembebasan. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanis menurut Paulo Freire dan mengetahui pemikiran Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan, yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang atau pendukung data primer). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-filosofis. Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumentatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (content analysis). Dari hasil penelitian diketahui bahwa, pemikiran pendidikan Paulo Freire memuat tentang humanisme, tujuan pendidikan dan konsep pendidikan humanis yang didalamnya memuat nilai-nilai Kebebasan, nilai persamaan, nilai keadilan dan nilai musyawarah. Adapun hasil analisis pendidikan humanis Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam yaitu, keduanya mempunyai ciri khas masing-masing namun ada beberapa kesesuaian antara konsep pendidikan humanis Paulo Freire dengan konsep pendidikan dalam Islam, adapun pendidikan humanis Paulo Freire yang sesuai dengan pendidikan Islam yaitu, dalam hal humanisme dan fitrah manusia. Sebagaimana fitrah manusia membutuhkan nilai Kebebasan, nilai persamaan, nilai keadilan dan nilai musyawarah.

Kata Kunci : Pendidikan, Humanis, Paulo Freire, Perspektif, Islam.



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukaramo 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan Rektor UIN Raden Intan Lampung nomor 3442/um.16/r/hk.007/09/2018. tentang penggunaan aplikasi *plagiarsm checker* turnitin dalam Menyusun Karya Ilmiah Dosen Dan Mahasiswa Dilingkungan Uin Raden Intan Lampung, maka saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rian Simona
Npm : 1611010430
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Dengan ini menyatakan Skripsi yang Judul **“Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam”** adalah benar merupakan benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalamn karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 16, Januari, 2021

Penulis,



Rian Simona

Npm. 1611010430



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung. Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam
Perspektif Pendidikan Islam**

Nama : Rian Simona

NPM : 1611010430

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Safari Daud, M.Sos.

NIP. 197508012002121003

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarami, Bandar Lampung. Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam”** disusun oleh: **Rian Simona**, NPM: **161101430**, Prodi: **Pendidikan Agama Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Senin, 22 November 2021**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Sekretaris : Fitriani, S.IQ., M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dr. Amirudin, M.Pd.I (.....)

Penguji I : Dr. Safari Daud. S.Ag., M.Sos.I (.....)

Penguji II : Drs. Sa'idy, M.Ag (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 16408281988032002

MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan Tidaklah Kami mengutus kamu(Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.(Qs. Al-Anbiyaa’:107)¹



¹Al-Qur'anulkarim Qordoba, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Al-Qur'an Tafsir bil Hadis*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013), Al-Anbiyaa':107.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan dibekali Do'a, Usaha, Iman dan Taqwa, sehingga Skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Dengan penuh rasa Syukur kepada Allah SWT, maka skripsi ini dengan tulus dan ikhlas penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, bapak Silahudin H S dan ibuk Rini. Semoga Allah membalas jasa kalian terhadapku dengan Surga yang luas, dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Aamiin Allahuma aamiin.
2. Adikku Albet junardo, yang selalu menjadi penyemagatku.
3. Keluraga besar almarhum hasan bin kadir dan keluarga besar arsyad bin H.Abu baqar.penulis mengucapkan terimakasih atas semua motivasi dan dorongannya, sehingga Penulis berhasil menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
4. Senior dan Sahabat - Sahabat PMII yang selama ini membantu dalam proses pembelajaran saya.
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga mendapat keberkahan dari Allah sehingga menjadi perguruan tinggi yang lebih baik kedepannya, Aamiin
6. Terimakasih kepada Putri Andriani yang telah memberi support dalam pembuatan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Rian simona adalah anak pertama dari dua bersaudara, pasangan bapak Silahudin H S dan Rini . Rian dilahirkan pada tanggal 20 Jui 1997, di desa Tanjungan jati, kecamatan warkuk ranau selatan, kabupaten OKU Selatan, SUMSEL. Rian pernah mengenyam pendidikan di SD N 2 Kota batu, selesai pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan kejenjang selanjutnya di MTS N kota Batu, selesai tahun 2012. Kemudian melanjutkan di Ponpes Wali Songo Ngabar (2 Tahun) lalu pindah ke Ponpes Futuhiyyah 1 Bukit kemuning (2 Tahun), selesai pada tahun 2016. Kemudian Rian melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Rian adalah sosok yang gemar berorganisasi, dari ikut Pramuka (pasus), gymnastic, Selama kuliah Rian bergabung dalam organisasi ekstra kampus yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sejak semester III hingga menjabat ketua Rayon PMII tarbiyah dan sekarang dipercaya menjadi sekretaris PMII Komisariat Raden Intan Lampung 2019/2020.

Bandar Lampung, 16 Januari 2021

Penulis

RIAN SIMONA

NPM. 1611010430

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT sebagai bentuk syukur penulis kepada Yang Maha dari segala Maha, yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada sritauladan kita Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya di dunia dan di hari akhir nanti.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Safari Daud, S.Ag., M.Sos.I., selaku Wakil Dekan Tiga (bidang kemahasiswaan) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, sekaligus pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Sa'idy, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, sekaligus pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta membina penulis selama perkuliahan baik dalam kelas maupun diluar kelas.
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga mendapat keberkahan dari Allah sehingga menjadi perguruan tinggi yang lebih baik kedepannya.
6. Sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Rayon Tarbiyah Komisariat UIN Raden Intan Lampung.

7. Saudara dan saudari Angkatan 2016 PAI UIN Raden Intan Lampung, khususnya keluarga besar klas I yang telah bersamama sejak awal menjadi mahasiswa.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu semoga tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dzimku.

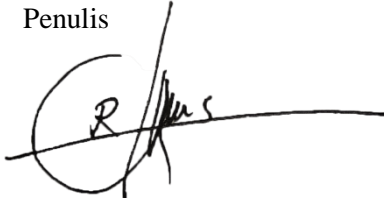
Penulis memohon kepada Allah SWT. Semoga apa yang telah mereka berikan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat perlindungan dan kemudahan atas segala urusan dari Allah SWT. Aamiin ya Robbal 'alamin.

Skripsi dengan judul “Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam” ini masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari penguji Proposal Skripsi ini, agar penulis dapat lebih mengembangkan dan menjadikan skripsi yang lebih baik.

Akhir dari kata pengantar ini penulis memohon kepada Allah SWT diberi petunjuk jalan yang lurus serta Taufik, Hidayah dan Inayahnya. Semoga skripsi ini menjadi skripsi yang bermanfaat untuk kita semua, sehingga menjadikan kita lebih baik lagi dalam beragama dan bernegara, aamiin.

Bandar Lampung, 16 Januari 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'R. Simona', is written over a faint circular stamp. The signature is bold and stylized.

RIAN SIMONA

NPM. 1611010430

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Penelitian Yang Relevan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
A. Pendidikan Humanis.....	17
1. Pengertian Pendidikan Humanis	17
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Humanis.....	20
3. Ciri-ciri Pendidikan Humanis	25
4. Komponen-komponen Pendidikan Humanis	27
B. Pendidikan Islam	32
1. Pengertian Pendidikan Islam	32
2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam	34
3. Konsep Pendidikan Islam	43
4. Komponen Pendidikan Islam.....	51
BAB III BIO GRAFI DAN KARYA PAULO FREIRE	
A. Biografi Paulo Freire.....	57
1. Riwayat Hidup	57
2. Latar Belakang Pemikiran.....	62

B. Karya-Karya Paulo Freire.....	65
----------------------------------	----

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Pendidikan Humanis Paulo Freire	69
B. Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) dalam kehidupan manusia. Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan kepribadian setiap manusia yang matang baik secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itulah, komponen esensi kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtue*). Untuk membangun pendidikan yang efektif, UNESCO menekankan pentingnya martabat manusia (*human dignity*) sebagai nilai tertinggi. Penghargaan terhadap martabat manusia dianggap sebagai nilai yang tak terbatas dan memungkinkan mendorong manusia untuk memilih nilai.¹

Manusia dalam memilih nilai harus memilih nilai yang berharga, yaitu nilai-nilai kemanusiaan untuk menjadi manusia seutuhnya dan melalui proses pendidikan, manusia dapat menjadi manusia seutuhnya. Namun, sampai saat ini pendidikan belum dapat mencapai titik idealnya, yaitu memanusiakan manusia untuk menjadi manusia seutuhnya, yang terjadi justru hal sebaliknya yaitu menambah rendahnya derajat dan martabat manusia.² Maka dari itu, didalam dunia pendidikan diperlukan sebuah paradigma humanis dimana sebuah paradigma yang memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah atau potensi tertentu.³

Gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai humanisme terlihat dengan menempatkan Indonesia kedalam negara yang korup, banyak sekolah yang ada khusus untuk para pemodal,

¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.106- 107.

²Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.2.

³Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD 2004), h. 187.

sekolah seolah menjadi pemicu marjinalisasi bagi mereka yang tidak dapat mengenyam pendidikan yang layak. Hal ini semakin menutup nilai humanis dalam pendidikan. Banyaknya pelajar yang terlibat tauran, melakukan tindakan-tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, menyalahgunakan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya, kemudian masih maraknya budaya korupsi, kolusi dan nepotisme yang masih banyak dilakukan oleh orang-orang berpendidikan, hal-hal tersebut telah meyakinkan kita bahwa ada yang salah didalam dunia pendidikan kita.⁴

Selain itu, fenomena konflik, kekerasan, dan kesadisan dalam aspek kehidupan ahir-ahir ini telah menunjukkan fenomena kemanusiaan yang lebih serius dalam peradaban modern, menurut Mulkhan manusia bukan hanya menghadapi keterasingan dan humanisasi melainkan, hilangnya semangat kemanusiaan. fenomena ini diakibatkan karena rendahnya interaksi sesama.⁵

Fenomena dekadensi moral bangsa Indonesia memang bukan hal yang baru terjadi akhir-akhir ini, terutama dikalangan remaja. Sudah sejak lama pakar hukum, psikolog, pakar agama dan lain sebagainya selalu mengupas masalah yang tak pernah ada habisnya ini. Kenakalan Remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, tetapi yang terjadi sekarang ini justru semakin rumit.⁶

Keadaan yang demikian, menambah potret pendidikan yang semakin tidak menarik, adapun diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan adalah karena, dunia pendidikan selama ini hanya

⁴Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), h.37.

⁵Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional: Agama Bagi Manusia Atau Tuhan* (Yogyakarta: UII Press, 2000) h. 198-199.

⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Yogyakarta : Amzah, 2015), h.6.

membina kecerdasan intelektual, wawasan, dan keterampilan semata tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.⁷

Untuk itu, pendidikan perlu mempertimbangkan seluruh kepentingan secara seimbang, mengingat semua hal tersebut dibutuhkan oleh manusia. pendidikan yang hanya memperhatikan salah satu kepentingan saja, merupakan bentuk pendidikan yang akan menghasilkan manusia yang tidak utuh. Oleh karena itu, pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan afektif seperti halnya perkembangan kognitif, perkembangan afektif juga harus memperoleh penekanan dalam proses belajar.⁸

Berbicara mengenai afektif atau kecerdasan emosional tentu saja berkaitan erat dengan konsep pemanusiaan, yang kemudian akan membawa pada pengakuan terhadap dehumanisasi yang hanya bukan saja kemungkinan ontologis melainkan sudah menjadi kenyataan historis.⁹

Permasalahan pendidikan yang cukup penting untuk dibenahi adalah masalah proses pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek ingatan “memorizing” belaka. Hal ini disebabkan karena beberap faktor; guru mengajar menggunakan metode ceramah, bentuk soal yang hanya pilihan berganda, penanaman pengetahuan yang tidak sampai pada konsep dan pengertian dan nilai, serta suasana kelas yang aktif-negatif (misalnya aktif mencatat, aktif mendengarkan) namun tidak aktifpositif (misalnya aktif bertanya, aktif berdiskusi, aktif melakukan percobaan, aktif merefleksikan), karena hal, itu apabila pendidikan benar-benar ingin membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan aspek-aspek dirinya, penting pula setiap institusi pendidikan menerapkan pendidikan nilai sesuai dengan tingkat dan jenisnya.

⁷Ibid. h. 38.

⁸Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Krakter dalam Perspektif...*, h.21.

⁹Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, dalam Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkhis*, penyunting dan terjemahan Omi Intan Naomi (Bandung: Pustaka Pelajar, 2009), h. 434.

Praktek pendidikan yang demikian ternyata telah berlangsung cukup lama dalam dunia pendidikan. Hal inilah yang sempat disinggung oleh Paulo Freire sebagai pendidikan gaya bank (*banking concept of education*), dimana pelajar diberi ilmu pengetahuan supaya kelak ia dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi anak didik adalah objek investasi dan sumber deposito potensial. Depositor atau investornya adalah para guru, sementara depositonya adalah ilmu pengetahuan yang diajarkan pada anak didik. Anak didik diperlakukan layaknya “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan. Jadi guru adalah subyek aktif, sedangkan anak didik adalah obyek pasif.¹⁰

Melihat dari paparan di atas dapat dinyatakan bahwa, model interaksi pendidikan menjadi salah satu problem penting yang harus segera diselesaikan. Untuk itu, menjadi sangat penting segera dibangun model interaksi pendidikan berdasarkan al-Qur'an dan Hadits, karena pendidikan sebagai proses humanisasi mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, yang mana moral manusia berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan¹¹

Untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut dalam ilmu pendidikan Islam menawarkan pendekatan normatif perenialis dalam membangun dan mengembang konsep pendidikan. yang dapat dimaknai sebagai pengamalan dari ayat al-Qur'an surat al-Rum ayat 30.¹² yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

¹⁰*Ibid.*, h. xi

¹¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan...*, h. 103.

¹²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2010), h.78.

Artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”* (Q.S. Ar-Rum Ayat: 30)¹³

Dalam konsep pendidikan Islam, sistem pendidikan secara normatif syarat dengan nilai-nilai transendental ilahiah dan insaniyah. Semua ini dapat diwadahi dalam bingkai besar yang disebut humanisme teosentris atau humanisme religious. Hal tersebut dapat dirikan suatu upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dan ketuhanan. Sebuah konsep atau teori pendidikan tidak memiliki dampak sosial yang signifikan tanpa diorientasikan pada suatu aksi (action). Untuk menekankan perlunya aksi, nilai-nilai yang humanis teosentris itu diangkat menjadi paradigma ideologi pendidikan Islam. Sebagai sebuah ideologi lazimnya memiliki kekuatan mengikat dan mendorong seseorang atau kelompok masyarakat yang meyakini kebenaran nilai kemudian akan menjadi cita-cita ideologi tersebut untuk memperjuangkannya.¹⁴

Pendidikan Islam juga meliputi seluruh aspek atau dimensi manusia (manusia seutuhnya), yang dapat dibagi menjadi beberapa dimensi, diantaranya: fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, estetika, dan kemasyarakatan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam, sedikit atau banyak memiliki kaitan dengan disiplin ilmu yang membahas semua dimensi manusia. Tokoh ahli pendidikan muslim umumnya sependapat, bahwa teori dan praktik kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan diseputar persoalan ini adalah sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan.¹⁵

¹³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 407.

¹⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan*..., h. 350-351.

¹⁵Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoriti Dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 199.

Tinjauan dasar untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi). Hal Ini perlu sekali dilakukan karena, menurut pandangan aksiologis, pemanusiaan selama ini selalu dipandang sebagai masalah utama manusia yang memprihatinkan,¹⁶ dan masalah ini perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Kehadiran pendidikan humanis harus menjadi solusi terhadap hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Untuk itu, dalam penulisan ini penulis tertarik untuk meneliti pendidikan humanis yang berlandaskan pada pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dan pendidikan humanis yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits. penulis mengkaji masalah tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pada area spesifik yang akan peneliti teliti. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut untuk diangkat :

1. Pendidikan humanis berdasarkan pada pemikiran paulo freire.
2. Mengurai pemikiran pendidikan humanis Paulo freire.
3. Mengetahui pemikiran Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam

C. Rumusan Masalah

Masalah adalah penyimpangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dan praktik, antara aturan dan pelaksanaan, atau antara rencana dan pelaksanaan. Menurut Stonner sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan bahwa, “Masalah dapat diketahui dan dicari apabila terdapat penyimpangan pengalaman dengan

¹⁶Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta : LP3S, 2001), h. 10.

kenyataan antara apa yang direncanakan dengan kenyataan.”¹⁷
Berdasarkan itu, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan humanis menurut Paulo Freire?
2. Bagaimana pendidikan humanis pemikiran Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui konsep pendidikan humanis menurut Paulo Freire.
- b. Mengetahui pemikiran Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritik, yaitu sebagai berikut :

Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan untuk kemajuan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus.

- b. Secara praktis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk merumuskan kembali konsep pendidikan humanis.

¹⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B)* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 52.

- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi untuk semua kalangan pemerhati pendidikan, khususnya dalam upaya pengkajian secara lebih komprehensif dan serius terhadap konsep-konsep pendidikan humanis.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah serta dapat mencapai hasil yang optimal.¹⁸ Atau diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan tertentu.¹⁹

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).²⁰ Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi dan melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.²¹

Data-data yang diteliti berupa naskah-naskah atau majalah-majalah yang bersumber dari khasanah kepustakaan. Prosedur dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif, berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran (*concrete analyze*) dari suatu teks.²²

¹⁸Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 55.

¹⁹Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 3.

²⁰Suharismi Arikunto, *Menejemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 310.

²¹Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 62.

²²Steven Adam J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 3.

Pendekatan berikutnya adalah pendekatan filosofis. Menurut Karl Jaspers yang dikutip oleh Sudarto dalam bukunya *Metodologi Penelitian Filsafat*, mengatakan bahwa “Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki dan menentukan tujuan akhir serta makna terdalam dari realita manusia. Ia juga menambahkan bahwa ilmu filsafat mempertanyakan substansi atau obyek yang diselidiki, dan menempatkan obyek itu untuk dipahami secara utuh totalitasnya.”²³

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud disini adalah subyek darimana data diperoleh.

a. Data Primer

Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang diperoleh secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan.²⁴ Adapun yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- 2) Paulo Freire, *The Politics Of Education: Cultural, Power and Liberation*, yang ditrjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Polotik Pendidikan: Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah Agung Prihantoro dan Fauad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

b. Data Skunder

Sumber skunder adalah kesaksian atau data-data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber yang aslinya. Sumber data skunder bertujuan untuk melengkapi data

²³Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo), 1996, h. 7-8.

²⁴Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Tarsiti, 2000), h. 78.

primer.²⁵ Adapun dalam penelitian ini sumber data skunder yang digunakan yaitu:

- 1) Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- 2) Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Penerjemah Henry Heyneardhi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- 3) Paulo Freire, *Pedagogie of The Oppressed*, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul, “*Pendidikan Kaum Tertindas*”, terjemahan. Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan, Yogyakarta: LP3ES, 1991.
- 4) Paulo Freire, *Pedagogy In Proses: The Letters To Guenea-Bissau*, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “*Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*”, Penerjemah Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- 5) Wiliam A. Smith, *Concientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Pengantar ST. Sunardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah, pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen yang akan mendukung penelitian.²⁶ Sementara metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data dan buku yang menjadi sumber data primer dan skunder adapun data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat

²⁵Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 42.

²⁶Margono, *Metodelogi Penelitian Penddikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 83.

kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.²⁷ Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library reseach*).

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah salah satu rangkaian kegiatan penelitian yang amat penting dan menentukan. Menurut Patton analisis data yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.²⁸

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Dokumentatif. Metode ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada suatu kesimpulan-kesimpulan umum. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu, penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, baik dalam gambar, suara, maupun tulisan. Adapun langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut²⁹:

- a. Memilih dan menetapkan pokok-pokok bahasan yang akan dikaji
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok-pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan oleh peneliti.

²⁷Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 220.

²⁸Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h.130.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 309.

F. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Skripsi yang dilakukan Ahmad Multazam.³⁰ Skripsi Ahmad Multazam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015, dengan judul “PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS HUMANISME RELIGIUS (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas‘ud). Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman Mas‘ud.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Humanisme religius merupakan suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan manusia sesama manusia atau *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*. Implementasi dalam pendidikan Islam menekankan aspek akal sehat, individualisme menuju kemandirian, semangat mencari ilmu, pendidikan pluralisme, lebih menekankan fungsi dari simbol dan keseimbangan antara pemberian penghargaan dan hukuman. (2) Pada konteks pendidikan Islam masa kini, pendidikan Islam harus berorientasi pada pendidikan non dikotomik dengan tidak memisahkan dua dimensi ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum.

Lembaga pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja tetapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum (sains dan teknologi). Dalam hal ini, lembaga pendidikan (tinggi) Islam seperti Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan salah satu bentuk implementasi dari pendidikan Islam nondikotomik.

³⁰Ahmad Multazam, “*pendidikan islam berbasis humanisme religius (studi pemikiran abdurrahman mas‘ud)*”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015, eprints.walisongo.ac.id/4690/1/113111097.pdf.10-09-2020

2. Penelitian skripsi yang dilakukan MUJIB.³¹ Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga 2011, Dengan Judul “PENDIDIKAN HUMANIS DALAM ISLAM”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui (1) konsep pendidikan humanis; (2) Mengetahui pendidikan humanis dalam Islam; (3) Mengetahui implikasi pendidikan humanis Islam dalam pendidikan Islam.

Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang humanis merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar. Selain Mengembangkan kecerdasan dalam segi intelektual anak didik, juga memperhatikan pengembangan nilai-nilai kemanusiaannya sehingga dapat menjadi manusia yang progresif dan aktif, (2) pendidikan humanis dalam Islam adalah pendidikan yang mendidik manusia untuk menghargai sesama manusia, menjunjung tinggi *akhlakul karimah*, dan mengembangkan segala potensi manusia untuk dapat menjadi *insan kamil* yaitu manusia yang cerdas dari aspek intelektual, emosional dan spiritual, (3) implikasi dari konsep pendidikan humanis dalam Islam, pendidikan Islam dengan melibatkan segala aspek dalam pendidikan diantaranya, Guru, metode, murid, materi, dan evaluasi. Pendidikan memiliki tanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani anak didik agar mencapai tingkat pemahaman akan keberadaannya dimuka bumi, sehingga ia mampu menjadi manusia yang sempurna dalam kacamata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan Madro'i.³² Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan

³¹Mujib, “*pendidikan humanis dalam islam*”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) salatiga 2011, perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/46be461638432e54.pdf.15-09-2020

³²Madro'i, “*Konsep Penyadaran Menurut Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.

Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, dengan judul “KONSEP PENYADARAN MENURUT PAULO FREIRE DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep penyadaran menurut Paulo Freire, penyadaran dalam pendidikan Islam, dan konsep penyadaran menurut Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Konsep penyadaran menurut Paulo Freire adalah Pendidikan Hadap Masalah. Manusia dituntut untuk sadar tentang hakikat keberadaan dirinya di dunia dan realitas lingkungannya. Konsep penyadaran ini pada kenyataannya hanya diorientasikan atau bertujuan pada kesadaran manusia terhadap dunia. Menyadarkan manusia bahwa hakikatnya ia merupakan makhluk yang bebas bukan makhluk yang tertindas. (2) Konsep penyadaran dalam pendidikan Islam, tidak hanya diorientasikan untuk kepentingan dunia. Manusia dituntut untuk sadar bukan hanya pada keberadaan dirinya dan lingkungan sekitarnya, namun juga harus menyadari realitas tertinggi yaitu Allah SWT. (3) Konsep penyadaran menurut Paulo Freire ini, jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam memang tidak ada salahnya, namun pada penyadaran tersebut masih kurang relevan jika di kontekskan dengan pendidikan Islam.

Konsep penyadaran menurut Paulo Freire ini hanya berorientasi pada kepentingan manusia di dunia, sementara pada pendidikan Islam menghendaki para peserta didiknya menyadari akan realitas dunia dan akhirat (sosial dan spiritual). Inilah yang membedakan antara konsep penyadaran menurut Paulo Freire dengan pendidikan Islam, konsep penyadaran Paulo Freire hanya terbatas realitas dunia sedangkan pendidikan Islam meliputi realitas dunia dan akhirat.

Ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penelitian 1 dan 2 mempunyai persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan humanis, namun dalam sudut pandang yang berbeda. Dalam penelitian 1 mengkaji pendidikan humanis yang berbasis pada religius studi pemikiran Abdurrahman Mas'ud dan penelitian 2 yaitu pendidikan humanis yang dikaji dalam sudut pandang Islam, hal ini tentu sangat berbeda dengan yang peneliti kaji dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini penulis mengkaji pendidikan humanis pemikiran Paulo Freire yang kemudian dikaji atau dianalisis dalam sudut pandang pendidikan Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.

Sedangkan persamaan dan perbedaan pada penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian 3, yang dilakukan oleh Madro'I yaitu, sama-sama meneliti tokoh yang sama yaitu Paulo Freire namun memiliki perbedaan karena dalam penelitian tersebut meneliti salah satu gagasan pemikiran Paulo Freire yaitu mengenai konsep penyadaran yang kemudian dianalisis dalam perspektif pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu konsep pendidikan humanis Paulo Freire yang mana di dalamnya juga memuat konsep penyadaran. Jadi, gagasan Paulo Freire tentang penyadaran yang diteliti oleh Madro'I adalah salah satu dari beberapa gagasan atau pemikiran Paulo Freire yang penulis teliti. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa, penelitian yang peneliti tulis lebih luas. karena memuat semua konsep pemikiran Paulo Freire yang kemudian dianalisis dengan sudut pandang pendidikan Islam yaitu menggunakan al-Qur'an dan Hadits sebagai pisau analisis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Humanis

1. Pengertian Pendidikan Humanis

Sebelum menguraikan tentang pengertian pendidikan humanis secara utuh, akan diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan dan pengertian humanis. Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti “bimbingan yang diberikan kepada anak”. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹

Dalam kamus Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “*didik*” yang berarti memelihara, materi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang, dengan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²

Secara lebih filosofis, menurut Noeng Muhajir “Pendidikan diartikan sebagai sebuah upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik dalam membantu subyek didik dan satuan sosial untuk berkembang ketingkat normatif yang lebih baik, bukan hanya tujuannya, akan tetapi juga cara dan jalannya.”³

Dalam Undang-Undang Sisdiknas, Bab I pasal I ayat (1), disebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan

¹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam mulia, 2009), h. 83.

²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet.3, (Jakarta: Balai Pustaka), 2006, h. 291.

³Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan & Perubahan Sosial*, ..., h. 7-8.

terancang untuk mewujudkan potensi belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan, yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan juga Negara”.⁴

Menurut Noeng Muhajir, yang dimaksud dengan pendidikan disini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan *fitrah* serta potensi (sumber daya insani) menuju terbentuknya manusia seutuhnya.⁵

Berdasarkan demikian penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha seseorang yang sistematis, terarah, yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan anak didik, baik diselenggarakan secara formal maupun non formal.

Kata humanis memiliki banyak pengertian, dilihat dari sisi kebahasaan istilah humanis berasal dari kata latin yaitu *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia dan memiliki arti manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.⁶ Sedangkan dalam bahasa Inggris *humanis* berasal dari kata *human* yang artinya manusiawi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *human* memiliki pengertian: (1) bersifat manusiawi (seperti manusia yang dibedakan dari binatang, jin, malaikat). (2) berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya).

Sedangkan Humanis memiliki pengertian sebagai: (1) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas

⁴Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003 (UU RI NO. 20 TH. 2003) (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 2.

⁵Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 28.

⁶Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2001), h. 234.

perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia. (2) penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting. (3) penganut humanisme.⁷

Sedangkan humanisme itu sendiri memiliki pengertian suatu doktrin yang menekankan kepentingan kemanusiaan dan idealisme manusia, suatu keyakinan yang meyakini bahwa manusia mempunyai martabat yang sama, yang beradab dan adil, dan sebagai kesediaan untuk solider, senasib, sepenanggungan tanpa perbedaan.⁸ Humanisme merupakan kesatuan dari manusia yang wajib memanusiakan manusia lainnya. Humanisme, merupakan bagian dari fokus perhatian manusia (*human*). Maka dari itu, aspek ini harus ada dalam pendidikan

Menurut Darmanti Djatman sebagaimana diketahui bahwa “Humanis adalah pejuang kemanusiaan, pejuang harkat dan martabat manusia. Namun, tidak dengan sendirinya seorang yang berideologikan “humanisme” adalah seorang humanis mestilah seorang bebas, karena hanya yang bebaslah yang boleh bertanggung jawab.”⁹

Dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa, pendidikan humanis adalah proses pendidikan yang menganut aliran humanisme, yang berarti proses pendidikan yang menempatkan seseorang sebagai salah satu objek terpenting dalam pendidikan. Namun, kata objek di sini bukan berarti sebagai penderita, melainkan menempatkan manusia sebagai salah satu subjek pelaku yang sebenarnya dalam pendidikan itu sendiri. Hal itu sebagaimana yang dicita-citakan oleh Freire bahwa manusia adalah pelaku (subjek) dalam pendidikan.

Dari uraian di atas, jelas bahwa sesungguhnya manusia memegang peranan penting dalam kehidupannya. Dalam hal

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 361.

⁸Soedjatmoko, *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pilar Humanitika, 2005), h.98.

⁹Darmanti Djatman, *Psikologi Terbuka*, (Semarang: Limpad, 2005), h. 109.

itu, manusia merupakan pemegang kebebasannya dalam melakukan sesuatu yang terbaik bagi dirinya saat ini, dan juga bagi masa depannya yang akan datang. Sehingga bisa dikatakan bahwa kedudukan manusia dalam dunia ini sangatlah tinggi, karena dibekali dengan potensi-potensi kebebasan dalam melakukan hal terbaik bagi dirinya.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Humanis

a. Dasar Pendidikan Humanis

Dalam pendidikan humanis, yang melandasi dan medasarinya adalah adanya kesamaan kedudukan manusia. Ini berarti bahwa manusia satu dengan yang lain adalah sama, tidak ada yang sempurna, semua individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itulah harus saling menghargai dan menghormati segala perbedaan tersebut. Dalam Islam pun diajarkan bahwa kedudukan manusia adalah sama, yang membedakan hanya derajat ketaqwaannya saja. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah

Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. al-Hujurat: 13).¹⁰

Dari gambaran ayat di atas semakin jelas bahwa manusia diciptakan di dunia ini untuk saling mengenal. Mengenal di sini bukan hanya sebatas tahu nama, tetapi lebih dari itu. Saling mengerti hak dan kewajiban serta tanggung jawab masing-masing untuk hidup di dunia ini. Di samping itu, manusia juga dituntun saling menghargai, menghormati, tolong-menolong, karena pada prinsipnya mereka diciptakan (terlebih umat Islam) sebagai umat yang satu, dan dianjurkan untuk saling tolong menolong. Karena mereka tidak bisa hidup sendirian, mereka memerlukan orang lain untuk menjaga dan melangsungkan kehidupan di dunia ini agar kehidupannya lebih dinamis. Seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 92, sebagai berikut:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ...

Artinya : *Sesungguhnya (agama Tauhid) Ini adalah agama kamu semua; agama yang satu....* (Q.S. al-Anbiya'[21]: 92).¹¹

Pada ayat di atas lebih menekankan bahwa manusia sesungguhnya satu, dan berasal dari yang satu. Untuk itulah dalam kehidupan ini dituntut untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Karena bagaimanapun juga manusia itu tidak ada yang sempurna, hanya dengan saling melengkapi manusia itu dapat menjadikan suatu kekurangan yang dimiliki satu orang dapat ditutupi dengan kelebihan saudaranya, dan sebaliknya juga begitu. Dan yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan ini harus saling membantu. Dari sinilah tampak jelas bahwa nilai-nilai humanisme dalam

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 517.

¹¹*Ibid.* h. 330.

kehidupan ini sangat ditekankan untuk selalu dimiliki oleh setiap orang.

Dari pemaparan di atas, apabila ditarik kedalam frame pendidikan maka, ayat-ayat di atas mengandung satu proses pendidikan humanis yang sangat mulia sekali. Di sini dijelaskan bukan hanya umat Islam saja yang dituntut untuk saling mengenal, menghormati, menghargai, saling membantu serta saling tolong menolong, tetapi lebih dari itu seluruh umat manusia dianjurkan untuk melakukan ajaran tersebut.

Dari sinilah nilai-nilai pendidikan humanis akan terlihat bilamana konsep yang telah ada dalam al-Qur'an benar-benar dijelaskan, dan hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan pada umumnya, yaitu ingin menjadikan manusia sebagai makhluk yang senantiasa merdeka, bebas, dihargai dan dijunjung tinggi martabatnya oleh manusia lain, karena pada dasarnya hal itu merupakan salah satu fitrah manusia diciptakan di dunia ini.

Sebagaimana menurut Chairul Anwar berdasarkan Hakekat Manusia, manusia mampu dan dapat dididik karena manusia memiliki potensi untuk dikembangkan didalam dirinya. Potensi-potensi didalam diri manusia itu tidak bias dikembangkan jika hanya didiamkan saja atau tidak dilakukan upaya pendidikan.¹²

Menurut Rumiati, beberapa nilai dan sikap dasar manusia yang ingin diwujudkan melalui teori humanis yang menjadi dasar dari pendidikan humanis yaitu:¹³

- 1) Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia.
- 2) Manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri.

¹²Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKA Press 2014), h.267.

¹³Rumiati "Dasar pendidikan islam", (Online) Tersedia di : <http://rumiati.wordpress.com.5-10-2020>

- 3) Manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia.
 - 4) Manusia memanfaatkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
 - 5) Manusia menyadari adanya kekuatan Akhir yang mengatur seluruh hidup manusia.
- b. Tujuan Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis mendambakan terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Tentu, disadari dengan beragamnya potensi yang dimiliki manusia, beragam pula dalam menyikapi dan memahaminya.

Untuk itu pendidikan yang masih memilah dan mengelompokkan manusia menjadi manusia jenis pintar dan bukan pintar bukanlah ciri dari pendidikan humanis. Sebab sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan, terkhusus pendidikan Islam yang bertujuan terbentuknya satu pribadi seutuhnya, yang sadar akan dirinya sendiri selaku hamba Allah, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakat serta menanamkan kemampuan manusia, untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Khalik pencipta alam itu sendiri.¹⁴ Pendidikan ibarat sebuah wahana untuk membentuk peradaban humanis terhadap seseorang untuk menjadi bekal diri dalam menjalani kehidupannya.¹⁵

¹⁴M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 133.

¹⁵Muhammad A. R. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan* (Yogyakarta: Prismashopie, 2003), h. 5.

Tujuan pendidikan menurut pandangan humanistik diikhtisarkan oleh Mary Jahson, yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh yaitu sebagai berikut:¹⁶

- 1) Kaum humanis berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas diri yang melibatkan perkembangan konsep diri dan sistem nilai.
- 2) Kaum humanis telah mengutamakan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang memperhatikan faktor perasaan, emosi, motivasi, dan minat siswa akan mempercepat proses belajar yang bermakna dan terintegrasi secara pribadi.
- 3) Perhatian kaum humanis lebih terpusat pada isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sendiri. Siswa harus memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih dan menentukan apa, kapan dan bagaimana belajar.
- 4) Kaum humanis berorientasi kepada upaya memelihara perasaan pribadi yang efektif. Suatu gagasan yang menyatakan bahwa siswa dapat mengembalikan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.
- 5) Kaum humanis yakin bahwa belajar adalah pertumbuhan dan perubahan yang berjalan cepat sehingga kebutuhan siswa lebih dari sekedar kebutuhan kemaren. Pendidikan humanistik mencoba mengadaptasi siswa terhadap perubahan-perubahan. Pendidikan melibatkan siswa dalam perubahan, membantunya belajar bagaimana belajar, bagaimana memecahkan masalah, dan bagaimana melakukan perubahan di dalam kehidupan.

¹⁶Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 175.

3. Ciri-ciri Pendidikan Humanis

Menurut Marwah Daud Ibrahim, sebagaimana dikutip Baharuddin dan Moh. Makin, menyatakan bahwa “Pendidikan yang baik dan benar adalah upaya paling strategis serta efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan.”¹⁷ Sedangkan menurut Ahmad Bahruddin ciri-ciri pendidikan yang humanis atau membebaskan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Membebaskan, selalu dilandasi semangat membebaskan dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif. Sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan proses pembelajaran.
- 2) Adanya semangat keberpihakan, maksudnya adalah pendidikan dan pengetahuan adalah hak semua manusia.
- 3) Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, peserta didik, wali murid dan masyarakat dalam merancang sistem pendidikan sesuai kebutuhan. Hal ini akan membuang citra sekolah yang dingin dan tidak memahami kebutuhan (tidak membumi).
- 4) Kurikulum berbasis kebutuhan, kaitannya dengan sumber daya yang tersedia. Belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumber daya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.
- 5) Adanya kerja sama, maksudnya metodologi yang dibangun selalu didasarkan kerja sama dalam proses pembelajaran, tidak ada sekat dalam proses pembelajaran, juga tidak ada dikotomi guru dan murid, semua berproses secara partisipatif.

¹⁷Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam dunia Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 16.

- 6) Sistem evaluasi berpusat pada subyek didik, karena keberhasilan pembelajaran adalah ketika subyek didik menemukan dirinya, berkemampuan mengevaluasi dirinya sehingga bermanfaat bagi orang lain.
- 7) Percaya diri, pengakuan atas keberhasilan bergantung pada subyek pembelajaran itu sendiri, pengakuan akan datang dengan sendirinya manakala kapasitas pribadi dan si subyek didik meningkat dan bermanfaat bagi yang lain.¹⁸

Sedangkan ciri pendidikan humanis dalam konteks pembelajaran, posisi antara kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa menjadi egaliter (sederajat), tidak ada diskriminasi dan mempunyai tanggung jawab yang sama dalam suasana dialog dan saling menghargai sebagai manusia merdeka. Interaksi edukasi yang terjadi dalam *learning community* semestinya peserta didik aktif melakukan investigasi ke pihak lain, guru, teman atau orang lain yang mungkin dapat membantu menemukan jawaban dari keingintahuan tentang suatu hal. Bukan menunggu, apalagi hanya guru datang melayani dengan cara menyuapi (*spoon feeding*), hal inilah yang disebut dengan pendidikan partisipatif.¹⁹

Berdasarkan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan partisipatif merupakan proses pendidikan yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, khususnya peserta didik. Model ini seiring dengan model andragogi (pendidikan untuk orang dewasa), yang menemukan partisipasi aktif dari peserta didik, sehingga menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis, pluralisme dan kemerdekaan manusia. Jadi, posisi guru dalam model ini adalah sebagai mitra belajar, fasilitator yang memberi ruang luas pada peserta didik untuk berekspresi, berdialog dan berdiskusi.

¹⁸Ahmad Bahrudin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyiba*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. xiv-xv.

¹⁹Muid Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), h. 4.

4. Komponen-komponen Pendidikan Humanis

a. Guru/Pendidik

Guru/pendidik adalah orang yang mendidik, guru merupakan pemeran penting dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan fasilitator bagi siswa. Pengajar atau guru adalah seseorang yang memberi kemudahan bagi siswa. Siswa akan lebih mudah belajar bila pengajar berpartisipasi sebagai teman belajar, sekutu yang lebih tua dalam pengalaman belajar yang sedang dijalani.²⁰

Manusia adalah makhluk yang penuh dengan kekurangan, begitu pula peserta didik dan para pendidik juga makhluk yang belum sempurna, oleh karenanya keduanya harus saling belajar satu sama lain dalam proses pendidikan. Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan merangsang daya pemikiran kritis para murid.²¹

Berdasarkan demikian, dalam pendidikan humanis proses ini tidak berarti menolak peran guru sebagai figur, tapi proses ini hanya ingin menekankan pada interaksi yang dialogis antara keduanya dalam rangka menciptakan pengetahuan bersama. Apa yang diketahui guru, akan sangat tepat bila peserta didik juga memperoleh pemahaman yang sama mengenai apa yang disampaikan guru, posisi keduanya bukan sebuah posisi atas bawah, tapi mereka berdua setara dan sederajat dalam proses saling belajar dan saling bekerja sama dalam sebuah proses pembebasan.

b. Siswa / Peserta Didik

Peserta didik adalah semua orang yang melibatkan diri dalam kegiatan pendidikan atau dilibatkan secara langsung, yaitu semua masyarakat yang mengikuti

²⁰Tresna Sastrawijaya, 1989, *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Departemen Agama), h. 39.

²¹Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan...*, h. 267.

kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan formal dan nonformal.²²

Adapun pengertian peserta didik menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, Pasal 1 ayat (4) yang dimaksud dengan peserta didik adalah “Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”²³

Artinya pendidikan humanis membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena ia sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan ia juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberinya informasi padanya tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya.

Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:²⁴

- 1) Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- 2) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.

²²Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 133.

²³*Ibid.* h.133.

²⁴Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 129.

- 3) Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- 4) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

c. Metode

Metode klasik yang digambarkan oleh Frere yaitu metode pendidikan yang mana didalamnya merupakan sebuah kegiatan menabung, dimana para murid adalah celengannya dan guru adalah penabungnya, yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan dan ‘mengisi tabunganl yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh murid. Inilah yang disebut konsep pendidikan “gaya bank.”²⁵

Konsep pendidikan gaya bank murid hanya mendengarkan, mencatat, menghafal dan mengulangi ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru, tanpa menyadari dan memahami arti dan makna yang sesungguhnya. Inilah yang disebut Freire sebagai kebudayaan bisu (*the culture of silence*).²⁶

Metode dialogis merupakan upaya yang dilakukan terhadap pendidikan “gaya bank”, proses yang disebut dialogis ini tidak bersifat teoritis. Proses ini tidak melibatkan dua orang untuk mengamati dunia. Dalam hal ini tugas pendidik adalah mengajukan pertanyaan, menghadapkan siswa pada dunia, bukan menyediakan jawaban atau mendefinisikan dunia.²⁷

Dialog mengandaikan kerendahan hati, yaitu kemauan belajar dari orang lain, memperlakukan orang lain sederajat, keyakinan bahwa orang lain dapat mengajar kita. Dialog menuntut kepercayaan yang besar bahwa manusia

²⁵Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta : LP3S, 2001) h.50.

²⁶Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam Dan Pembebasan*,h. 48.

²⁷William A. Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, h.

pada hakikatnya dipanggil untuk menjadi subjek yang harus mengubah dunia. Dialog menuntut sikap mau mendengar dan memahami diri sendiri bahwa manusia sebagai makhluk yang belum selesai.²⁸

Metode yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar harus lebih menekankan pada pengembangan kreativitas, penajaman hati nurani, dan religiositas siswa, serta meningkatkan kepekaan sosialnya. Adapun menurut Abdurahman Mas'ud prinsip-prinsip penerapan metode dalam pendidikan humanis antara lain:²⁹

- 1) Prinsip memberikan suasana kegembiraan.
- 2) Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut.
- 3) Prinsip komunikasi terbuka.
- 4) Prinsip pemberian pengetahuan baru.
- 5) Prinsip memberi model yang baik.

d. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.³⁰

Kurikulum dalam Pendidikan humanis berpusat pada “problematisasi” situasi yang kongkret. Peserta didik bersama pendidiknya memaknai berbagai persoalan seputar pengalaman hidupnya dan berusaha memecahkannya. Sebagai mediator, pendidik berfungsi meyakinkan atas realitas yang diketahui oleh peserta

²⁸Paulo Freire, *Pendidikan Kaum...*, h. xxiii.

²⁹Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan...*, h.196-199.

³⁰E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 24.

didiknya, lantas secara bersama menganalisisnya sehingga peserta didik membangun ilmunya sendiri secara kritis dan kreatif.

Peserta didik mencari tahu arti pengetahuan yang telah dibangunnya lewat diskusi dengan pendidik maupun dengan kawan-kawanya. Pendidik juga aktif dalam mencari kejelasan, menanyakan kebenaran, dan mengevaluasi alternatif yang ada.

Kurikulum pendidikan humanis juga bertolak dari realitas kongkret peserta didik serta berdasarkan atas prinsip-prinsip yang dinamis, bukan pola statis (seperti dalam pendidikan sistem bank). Kurikulum didasarkan pada kebutuhan dan minat peserta didik untuk, kemudian diarahkan bagi perkembangan pribadinya secara integral terutama aspek berfikir, emosi, motorik, dan pengalaman sosial.

Berdasarkan pendekatan diatas, peserta didik tidak saja dipersiapkan supaya mampu mengantisipasi masa depan saja. Namun juga sekaligus menyadari dan ikut berpartisipasi dengan situasi sosial sesungguhnya di mana ia dan sekolah adalah bagiannya.³¹

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan sudah dicapai, proses evaluasi bukan saja sekedar mengukur sejauh mana tujuan akan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Evaluasi mencakup tiga ranah tujuan pencapaian pendidikan yaitu *cognitif*, *afektif* dan *psychomotoric*.³²

³¹Rama “Kurikulum pendidikan islam”, (Online) Tersedia di : <http://ramahadindamanik.blogspot.com/2009/12/kurikulum-humanistik.html>.10-10-2020

³²Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3.

Secara umum evaluasi mengetahui kadar pemahaman murid terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak murid untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan tingkah lakunya.³³

Dalam pendidikan humanis, evaluasi tergantung pada tujuan dan pemahaman yang jelas tentang bagaimana kesadaran bekerja. Untuk meningkatkan program-program pendidikan, tidak mungkin bisa diperoleh tanpa adanya evaluasi yang objektif atas hasil-hasil dari program penyadaran, dan umpan balik yang bermanfaat, karena sumber-sumber tersebut terbatas maka dari itu evaluasi memainkan peran yang penting.³⁴

Berdasarkan demikian, dalam pendidikan humanis siswa harus dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu, yang mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. Implementasi dari sikap ini adalah bahwa murid diberi kepercayaan untuk mengevaluasi dalam rangka perbaikan kedepan, apa yang ia lihat dan hadapi sehari-hari. Sehingga setiap individu memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas pribadi agar siap dievaluasi setiap saat.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Usaha yang paling tepat untuk mengetahui pengertian pendidikan secara etimologis, yaitu dengan meninjau dari kata-kata Arab, karena ajaran Islam itu sendiri diturunkan dalam bahasa arab. Istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan yaitu berwal dari dengan kata kerja yang memiliki beberapa arti, antara lain, mengasuh, mendidik, dan memelihara. Sedangkan kata pendidikan yang dalam bahasa

³³Abdullah Mujib dan Yusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 211.

³⁴William A. Smith, *Conscientization: Tujuan Pendidikan...*, h. 10.

arabnya dengan kata kerja berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Kata lain yang mengandung makna pendidikan adalah dengan kata kerja dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara luas meningkatkan peradaban.³⁵

Pendidikan yang dihubungkan dengan kata “Islam” sebagai suatu sistem keagamaan, menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara eksplisit menjelaskan beberapa karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan Islam, mengandung arti dan ruang lingkup yang cukup luas, sebab di dalamnya terdapat konsep Tarbiyah yang mengandung makna yang dalam antara hubungan manusia, masyarakat dan lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan, ketiganya juga menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam baik formal maupun non formal.³⁶

Secara lebih umum, pengertian pendidikan Islam yaitu, merupakan suatu sistem pendidikan untuk membentuk manusia Muslim sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan Muslim yang diidealkan. Oleh karena itu, kepribadian Muslim merupakan esensi sosok manusia yang hendak dicapai.³⁷

Sedangkan secara lebih khusus, Muhammad Atiyah Al-Abrashy menerangkan bahwa “Pendidikan Islam bukanlah sekedar pemenuhan otak saja, tetapi lebih mengarah kepada penanaman akhlak, fadhilah (keutamaan), kesopanan, keikhlasan serta kejujuran bagi peserta didik.”³⁸

³⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 25.

³⁶Azyumardi Azra, M.A., *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 5.

³⁷Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 3.

³⁸Muhammad Atiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 15.

Adapun pengertian pendidikan Islam oleh Muhaimin dibagi menjadi tiga yaitu: “*Pertama*, Pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari nilai yang terkandung dalam al-Qur‘an dan al-Sunnah. *Kedua*, Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikan agama, ajaran dan nilai Islam agar menjadi pandangan hidup (*way of life*) seseorang. *Ketiga*, Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, yaitu proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.”³⁹

Dari beberapa uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa, pendidikan Islam merupakan segala usaha dalam rangka mengembangkan potensi manusia demi terwujudnya Insan Kamil. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah proses penumbuhan, pembinaan, dan peningkatan potensi manusia bukan pemaksaan, pemasungan, maupun penindasan. Dengan demikian, pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses “*humanisme*” (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.

2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Dasar atau landasan merupakan pondasi tempat berpijak yang baik dalam setiap usaha dan kegiatan yang berteleologis (bertujuan). Oleh sebab itu, pendidikan Islam yang dilaksanakan secara sadar harus mempunyai landasan agar dalam kegiatan pendidikan tersebut mempunyai

³⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 23-24.

pijakan dalam semua kegiatan dan mempunyai perumusan tujuan pendidikan yang jelas.⁴⁰

Dasar pendidikan Islam secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaanya. Dasar-dasar ajaran pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah al-Qur'an dan al-Hadist. Secara eksplisit dasar pendidikan Islam dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1) Al-Qur'an

Pengertian al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan atau yang dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan kehadirannya, antara lain agar menjadi bahan bacaan untuk dipahami, dihayati dan diamalkan kandungannya. Adapun secara istilah al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya (Muhammad SAW) melalui perantara Malaikat Jibril yang disampaikan pada generasi berikutnya, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas dan dianggap ibadah bagi orang yang membacanya.⁴¹

Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam yang kebenarannya tidak diragukan lagi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (al-Qur'an) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Q.S. al-Baqarah/2:2).⁴²

⁴⁰Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang-Press, 2007), h.45.

⁴¹*Ibid.*, h. 75.

⁴²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*...,h. 2.

Al-Qur'an juga diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk ke arah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridhai Allah SWT.⁴³ Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا
الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن
نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) al-Quran dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, kamu benar-benar membimbing (manusia) ke jalan yang lurus”. (as-Syura/42:52.)⁴⁴

Adapun fungsi al-Qur'an menurut Abuddin Nata yaitu “Sebagai sumber atau landasan pendidikan Islam. *Pertama*, karena al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab pendidikan. al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan atau membaca. *Kedua*, dari segi surat yang pertama kali turun berisi perintah membaca. *Ketiga*, al-Qur'an menyebut dirinya sebagai kitab petunjuk yang tidak memiliki keraguan padanya. *Keempat*, dari segi kandungannya al-Qur'an isyarat

154. ⁴³Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.

⁴⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ...,h. 489.

tentang aspek pendidikan, dan *kelima*, dari segi sumbernya dari Allah SWT.”⁴⁵

2) Al-Sunnah

Al-Sunnah adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.⁴⁶ al-Sunnah dijadikan sumber kedua setelah al-Qur'an karena ia mencerminkan segala tingkah laku Rasulullah yang patut diikuti oleh setiap muslim karena, Nabi SAW diutus oleh Allah SWT dalam kapasitasnya sebagai manusia untuk menjadi sumber inspirasi, pendidik dan teladan.

Sunnah diyakini dan disepakati sebagai sumber hukum Islam merupakan satu-satunya sumber referensi penjelas al-Qur'an. Ia merupakan kumpulan interpretasi al-Quran sekaligus diri Nabi SAW bukanlah teks yang hidup tanpa adanya pemahaman. Sunnah sebagai landasan pendidikan Islam, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Israa' [17] ayat: 94, sebagai berikut:

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا
أُبْعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا ﴿٩٤﴾

Artinya: “Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?” (QS. al-Israa' [17] : 94).⁴⁷

⁴⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 76-77.

⁴⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan*..., h. 77.

⁴⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*..., h.291.

Dengan berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, ilmu pendidikan Islam tidak hanya akan menemukan berbagai isyarat tentang pentingnya membangun sistem pendidikan Islam yang lengkap, visi, misi, tujuan, kurikulum dan lainnya, melainkan pula menemukan prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam.⁴⁸

3) *Masalihu al-Mursalah*

Masalihu al-Mursalah secara bahasa berarti mencapai kemaslahatan. Dalam istilah ushul yaitu, kemaslahatan yang tidak disyariatkan oleh hukum untuk ditetapkan. Dinamakan mutlak karena tidak dikaitkan dengan dalil yang menerangkan atau dalil yang membatalkannya.⁴⁹

Ketentuan yang dicetuskan berdasarkan *masalihu al-mursalah* paling tidak memiliki tiga kriteria. *pertama*, benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis, misalnya pembuatan tanda tamat belajar yang berupa ijazah dengan foto. *Kedua*, diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, tanpa adanya diskriminasi, misalnya pembuatan UU Sisdiknas. *Ketiga*, tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah, misalnya perumusan tujuan pendidikan.⁵⁰

4) Madzhab Sahabi

Madzhab sahabi adalah pendapat para sahabat Rasul, adapun yang dimaksud dengan pendapat sahabat adalah pendapat sahabat tentang suatu kasus yang dinukil oleh para ulama, baik berupa fatwa maupun ketetapan hukum, sedangkan ayat ataupun hadits tidak

⁴⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2010), h.31.

⁴⁹ Syekh Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Usul Fikih*, terj. Halimuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 89.

⁵⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 41.

menjelaskan kasus tersebut. Upaya para sahabat Nabi SAW dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan Islam dewasa ini. Upaya yang dilakukan Abu Bakar As-Shiddiiq RA, misalnya, mengumpulkan mushaf yang kemudian dijadikan sumber dan landasan pendidikan Islam. Dalam implementasi pendidikan, mengkodefikasi ilmu-ilmu umum yang secara detail tidak ditemukan di dalam sumber hukum Islam, merupakan hal yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.⁵¹

5) Ijtihad

Kata ijtihad berasal dari kata *jahada* yang berarti pencurahan segala kemampuan untuk memperoleh suatu dari berbagai urusan. Ijtihad adalah istilah para fuqoha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum yang belum ditegaskan hukumnya, bisa saja meliputi seluruh aspek tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah.⁵²

Dalam bidang pendidikan, ijtihad dilakukan sejalan dengan perkembangan zaman serta tuntutan manusia. Penggunaan dalil-dalil ijtihad dalam lapangan pendidikan ini pada dasarnya adalah pantulan dan cerminan fleksibilitas hukum Islam dalam semua bidang. Karena, dengan menggunakan dalil-dalil ijtihad inilah persoalan-persoalan pelik yang dihadapi dunia pendidikan saat ini dan masa depan akan memiliki tempat yang sesungguhnya dan damai.⁵³

⁵¹*Ibid.*, h. 40.

⁵²Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.21.

⁵³*Ibid.*, h. 22.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁵⁴ tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah, dan aktivitas dalam proses pendidikan. Pemetaan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan dan akan menjadi tolak ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah “Tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad sewaktu hidupnya yaitu pembentukan moral yang tinggi. Karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.”⁵⁵ Secara umum, para ahli pendidikan merumuskan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga macam tujuan, yaitu sebagai berikut:

a) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat ketika hidup di dunia ini telah berakhir. Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah merupakan ujung dari taqwa sebagai proses hidup, inilah tujuan akhir dari pendidikan Islam.⁵⁶ Yaitu manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam ini dapat dipahami dalam firman Allah:

⁵⁴*Ibid.*, h. 29.

⁵⁵Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok...*, h. 90.

⁵⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, h. 3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”* (Q.S. Ali Imran/3:102).⁵⁷

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT inilah merupakan ujung dan akhir dari proses hidup dan ini merupakan isi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir. Insan kamil yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah inilah merupakan tujuan akhir pendidikan Islam.⁵⁸

b) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan yang lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan seperti sikap, penampilan, tingkah laku, kebiasaan dan, pandangan. Tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan Islam pada manusia yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalanya, perasaannya, ilmunya, kebudayaannya, pantas menjadi khalifah Allah di bumi.⁵⁹

Dalam hal ini Zakiah Darajat juga mengemukakan hal sama tentang tujuan umum pendidikan Islam yaitu,

⁵⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*..., h. 63.

⁵⁸Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 67.

⁵⁹*Ibid.*, h. 64-65.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *Insan Kamil* dengan pola takwa. *Insan Kamil* merupakan manusia yang utuh, baik dari segi rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini pendidikan Islam lebih mengedepankan bagaimana harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak, karena pada dasarnya pendidikan anak itu merupakan tanggung jawab orang tuanya.⁶⁰

c) Tujuan Khusus

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang atau bagian yang termasuk di bawah tiap-tiap tujuan daripada tujuan-tujuan pendidikan umum.⁶¹ Tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus terkandung fleksibilitas, maksudnya tujuan khusus ini dapat dirumuskan sesuai dengan keadaan zaman, tempat dan waktu namun tetap tidak bertentangan dengan tujuan yang lebih tinggi yaitu tujuan akhir atau tujuan umum.

Kaitannya dengan kemungkinan perubahan dan penyesuaian tujuan khusus ini, menurut Achmadi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syar'i memberikan rumusan faktor yang melandasi perlunya penyesuaian itu dilakukan yaitu:⁶²

- a) Kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan
- b) Minat, bakat, dan kesanggupan peserta didik.

⁶⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Ruhama, 1993), h. 53.

⁶¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 56.

⁶²Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 27.

c) Tuntutan situasi kondisi pada waktu tertentu.

Bila dilihat dari pendekatan sistem instruksional tertentu menurut Arifin, pendidikan Islam dapat dibagi dalam beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:⁶³

- 1) Tujuan instruksional khusus (TIK), diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamalkan oleh anak didik.
- 2) Tujuan instuksional umum (TIU), Diarahkan pada penguasaan atau atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
- 3) Tujuan kurikuler, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di tiap institusi pendidikan
- 4) Tujuan institusional, adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan ditiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat seperti tujuan institusional SLTP/SLTA
- 5) Tujuan umum atau tujuan nasional, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem nonformal (nonklasikal dan nonkulikuler), maupun sistem informal (yang tidak terkait oleh formalitas program, waktu ruang dan materi)

3. Konsep Pedidikan Islam

a. Konsep Manusia dalam Islam

1) Asal Kejadian Manusia.

Menelusuri penciptaan manusia (al-Qur'an menyimbolkan Adam sebagai manusia pertama), maka

⁶³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.27.

rujukan utama adalah al-Qur'an, terdapat ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang proses penciptaan manusia, yakni :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَخْسِبُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۛ﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.", (QS. al Baqarah[2] : 30).⁶⁴

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah dengan jelas memproklamirkan kepada malaikat tentang penciptaan makhluk bernama manusia sebagai khalifah. Dalam ayat selanjutnya dikatakan bahwa yang hendak dijadikan khalifah adalah manusia (Adam):

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰی الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَ ﴿ۛ﴾

⁶⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., h.4

Artinya: *"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"*, (QS. Al-Baqarah[2]: 31)⁶⁵

Al-Qur'an dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah dari tanah (QS. 'Ali Imran [3] : 59), tanah kering dan lumpur hitam (QS. al-Hijr [15]: 28), tanah liat (QS. Ash-Saffat [37]: 11), dan saripati tanah (QS. Shad [38]: 71).

Sehingga dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk tersendiri dan sama sekali berbeda dengan makhluk lain, serta bukan pula hasil evolusi makhluk lain. Sebagaimana teori evolusi yang sempat dikembangkan oleh Carles Darwin.

2) Kedudukan Manusia Sebagai Makhluk Mulia

Manusia diciptakan Allah sebagai penerima sekaligus pelaksana amanat-Nya. Oleh karena itu, manusia ditempatkan pada posisi dan kedudukan yang mulia. Dilihat dari sisi biologis manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna (QS. at-Tin : 4), sementara dari segi psikologisnya manusia juga ditempatkan sebagai makhluk yang mulia (QS. al-Isra': 70).

Kedudukan mulia yang disandang manusia tersebut merupakan sesuatu yang bersifat kodrati. Bukan karena kemauan dan kehendak manusia, akan tetapi kehendak Allah. Untuk itu manusia dilengkapi oleh Allah dengan akal pikiran dan perasaan untuk mempertahankan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Akal yang berpusat di otak berfungsi untuk

⁶⁵ *Ibid.*, h.4.

berfikir. Sedangkan perasaan pusatnya di hati yang berfungsi untuk merasa. Dengan akal dan pikiran manusia bisa menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan bahasa praktisnya, usaha kearah itu adalah proses dan aktivitas kependidikan. Jadi dari tujuan ini, kemuliaan manusia ditentukan dari dan karena memiliki akal, perasaan, serta ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Selanjutnya dengan kemampuan yang dimilikinya, Allah menyuruh manusia untuk berfikir tentang fenomena alam semesta (QS.al-Hajj: 46), tentang dirinya sendiri (QS.al-Dzariyat: 21), tentang fauna, langit dan bumi (QS.al-Ghasiyah:17-20).

Sebagai makhluk berakal, manusia selalu menggunakan akal⁶⁶nya untuk mengetahui sesuatu. Hasil dari mengetahui tersebut merupakan ilmu pengetahuan. Manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, menurut al-Qur'an, padanya akan diberi kemuliaan dengan ditinggikan derajatnya (QS. al-Mujadilah: 11).

Berdasarkan demikian jelaslah bahwa, manusia itu mulia dalam pandangan Allah, karena iman dan ilmunya, sehingga dengan dasar itu dapat mengantarkannya untuk mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagai akibat manusia menggunakan akal, perasaan serta ilmu pengetahuannya, terwujudlah kebudayaan baik dalam bentuk sikap, maupun berupa benda. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya yang diberkati kemampuan untuk menciptakan nilai kebudayaan, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya yang menjadikan manusia mulia.⁶⁶

⁶⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.

3) Manusia sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi.

Pandangan yang menganggap bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi ini yaitu bahwa Allah memeberitahukan kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia yang disertai tugas menjadi khalifah di bumi. Kedudukan manusia sebagai khalifah ini dipertegas dalam firman Allah yang berbunyi:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ

كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: *Kemudian kami jadikan kamu ebagai khalifah (pengganti) di bumi ini sesudah mereka, untuk kami perhatikan bagaimana kamu berbuat.”* (Q.S. Yunus[10]: 14).⁶⁷

Sebagai makhluk yang utama dan ciptaan yang terbaik, manusia diberi tugas menjadi *khalifah Allah fi al „ard*, yakni menjadi wakil Allah di muka bumi. Posisi ini secara implisit mengisyaratkan adanya otonomi bagi manusia untuk memakmurkan bumi. Dengan kata lain, manusia memiliki kebebasan dalam menjalankan misi kekhalifahan. Kesempurnaan seorang khalifah pada hakikatnya adalah seseorang yang memiliki kemampuan berinisiatif, tetapi kemauan bebasnya senantiasa mencerminkan kemauan Tuhan, sang pemberi mandat kekhalifahan.⁶⁸

Untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah, Allah telah memberikan kpada manusia seperangkat potensi (fitrah) berupa *aql*, *qalb* dan *nafs*. Namun demikian, aktualisasi firah trsebut tidak tidak otomatis melainkan melainkan tergantung pada manusia itu

⁶⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h.67

⁶⁸Nurcholish Madjid, *Islam agama Peradaban: Membangun Relevansi Doktrin Islam dalam sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 179-180.

sendiri mengembangkannya.⁶⁹ Manusia dituntut untuk meneruskan ciptaan Allah di planet ini dengan mengurusnya dan mengembangkannya. Termasuk dalam konteks ini adalah mengembangkan pola kehidupan antar sesama, baik aspek lahir maupun batin.

4) Fitrah Manusia

Secara etimologis, fitrah berasal dari kata *"fathara"* yang berarti menjadikan. Hasan Langgung mengartikan fitrah sebagai potensi yang baik.⁷⁰ Hal ini berdasarkan analisis terhadap hadist Nabi SAW yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim yang dikutip oleh Ahmad Tafsif, yang menyatakan bahwa: "Semua anak dilahirkan dalam keadaan suci (dari segala dosa dan noda) dan pembawaan beragama tauhid, sehingga ia jelas bicaranya. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi."⁷¹

Menurut hadis ini manusia lahir membawa krmampuan-kemampuan yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut dalam hadis tersebut adalah potensi, yaitu kemampuan. Jadi menurut hadis ini Ayah-ibu merupakan lingkungan sebagaimanayang banyak disebut oleh para ahli pendidikan. Keduanya dapat menentukan perkembangan seseorang.⁷²

Fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir dan berpusat pada —potensi dasarl untuk berkembang. Potensi dasar tersebut berkembang secara menyeluruh,

⁶⁹Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 60.

⁷⁰Hasan Langgung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995), h. 214.

⁷¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), h. 50.

⁷²*Ibid.*, h.51.

yang menggerakkan seluruh aspek-aspeknya secara mekanistik satu sama lain saling mempengaruhi menuju kearah tujuan tertentu.⁷³

Aspek-aspek fitrah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, dan responif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Komponen-komponen dasar tersebut meliputi:⁷⁴

- a) Bakat, yaitu kemampuan bawaan yang potensial mengacu pada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional)
- b) Insting, yang kemampuan bertindak atau bertingkah laku tanpa melalui proses belajar. Kemampuan ini merupakan kemampuan bawaan sejak lahir.
- c) Nafsu atau dorongan-dorongan, yaitu dorongan-dorongan yang bisa membawa seseorang untuk melakukan tindakan baik tindakan terpuji maupun tercela.
- d) Karakter atau tabiat yaitu kemampuan psikologis bawaan sejak lahir. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang.
- e) Hereditas atau keturunan yaitu faktor kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diwariskan orang tua.
- f) Intuisi, yaitu kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani yang membimbing kearah perbuatan dalam situasi khusus diluar kesadaran akal pikirannya.

Untuk mengembangkan atau mengarahkan fitrah yang dimiliki manusia, maka diperlukan suatu proses. Proses itu tak lain adalah proses pendidikan dalam maknanya yang luas. Pendidikan merupakan suatu

⁷³Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.50-51.

⁷⁴*Ibid.* h. 51-52.

usaha untuk membina, mengembangkan, memberdayakan, dan mengarahkan potensi dasar insani agar sesuai dengan yang dikehendaki. Pendidikan hendak membawa fitrah manusia kepada tingkatan yang matang.

Salah satu bentuk konkret fitrah manusia adalah kebudayaan. Untuk dapat membangun kebudayaan yang sarat nilai, fitrah itu diuji dan dimatangkan lewat pendidikan. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, dalam arti pendidikan merupakan alat untuk menanamkan kemampuan bersikap, bertingkah laku, di samping mengajarkan ketrampilan dan ilmu pengetahuan untuk bisa memainkan peranan sosial secara menyeluruh dan sesuai dengan tempat serta kedudukan individu dalam dunia luas.⁷⁵

5) Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik

Makhluk pedagogik adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk dan wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang.

Setiap umat Islam dituntut supaya beriman dan beramal sesuai petunjuk yang digariskan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Tetapi petunjuk itu tidak datang begitu saja kepada setiap orang melainkan harus melalui usaha dan kegiatan. Usaha dan kegiatan itu disebut pendidikan. Jadi pendidikan merupakan usaha dan kegiatan pembinaan pribadi. Isi pribadi muslim adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya, tetapi pribadi muslim tidak akan tercapai kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Maka, pendidikan menjadi wajib dalam pandangan Islam dan manusia

⁷⁵Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 39.

adalah makhluk pedagogik, maka kewajiban dalam menyelenggarakan pendidikan adalah kewajiban syar'i.⁷⁶

4. Komponen Pendidikan Islam

a. Guru / Pendidik

Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁷⁷

Pendidik dalam pendidikan Islam merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁷⁸

Pendidikan Islam menggunakan tanggung jawab sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik, sebab pendidikan merupakan kewajiban agama, dan kewajiban hanya dipikul kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban tersebut pertama-tama bersifat personal, dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain.⁷⁹ Dasar kewajiban tersebut adalah firman Allah sebagai berikut:

⁷⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 17-18.

⁷⁷Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 158.

⁷⁸Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 87.

⁷⁹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 165.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. al-Tahrim:6).⁸⁰

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Bukhari Umar dijelaskan bahwa, tugas pendidik dalam pendidikan Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melakukan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan,

⁸⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., h. 560.

pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang telah dilakukan.⁸¹

Oleh karena itu, dalam hal ini Zakiah Darajat menyatakan bahwa “Kompetensi sosial dan kepribadianlah yang paling utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Hal tersebut dikarenakan seorang pendidik yang mempunyai kepribadian yang baik dapat dievaluasi oleh semua pihak, apakah pendidik tersebut merupakan pendidik yang baik atau tidak, hal tersebut dapat dilihat dari kepribadiannya yang utuh baik meliputi tingkah laku atau tata bahasanya dalam melakukan pendidikan sehari-hari.”⁸²

b. Peserta didik

Dalam bahasa Arab terdapat istilah yang bervariasi tentang peserta didik, diantaranya, thalib, muta'allim, dan murid. Thalib berarti orang yang menuntut ilmu, muta'allim berarti orang yang belajar, sedangkan murid berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu.⁸³ Dalam hal ini, Al-Ghazali merumuskan beberapa kode etik yang harus diperhatikan dan dijalankan oleh peserta didik, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik harus belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk selalu mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela. Sesuai dengan firman Allah:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾

⁸¹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 88.

⁸²Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 16.

⁸³Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan....*, h. 103.

Artinya: *“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”*(Q.S. al- An‘am/6: 162).⁸⁴

- 2) Peserta didik harus mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi. Sesuai dengan firman Allah:

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

Artinya: *“Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan”.* (Q.S. ad-Dhuha/93: 4).⁸⁵

- 3) Bersikap tawadhu‘ (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- 4) Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- 6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar, atau dari ilmu fardhu ‘ain menuju ilmu fardhu kifayah. Sesuai dengan firman Allah:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ

Artinya: *“Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)”* (Q.S. Al- Insyiqaq[84]: 19).⁸⁶

⁸⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ...,h. 150.

⁸⁵*Ibid.*,h. 596.

⁸⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., h. 589.

- 7) Belajar ilmu sampai tuntas kemudian beralih pada ilmu yang lainnya.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang di pelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum masuk ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu dapat bermanfa'at, membahagiakan, menyejahterakan serta member keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.
- 11) Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik.⁸⁷

c. Kurikulum

Kata kurikulum dalam bahasa Arab berasal dari kata “*manhaj*” yang mempunyai arti “jalan yang terang” atau “jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan”. Sedangkan arti kurikulum dalam pendidikan Islam adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁸⁸

Pendidikan Islam dibangun atas dasar pemikiran yang Islami, bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan pada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam. Adapun pokok-pokok materi kurikulum pendidikan Islam yaitu:⁸⁹

1) Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hubungan vertikal antara insan dengan Khaliknya mendapatkan prioritas pertama dalam penyusunan kurikulum, karena pokok ajaran inilah yang pertama-tama perlu ditanamkan pada anak didik.

⁸⁷Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan...*, h. 106.

⁸⁸Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...*,h.192.

⁸⁹Zakiyah Daradjat, Et.al. *Ilmu Pendidikan...*,h.134-136.

2) Hubungan manusia dengan manusia

Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran Islam yang penting ditempatkan pada prioritas kedua. Tujuan kurikuler yang hendak dicapai mencakup segi kewajiban, hak dan larangan dalam hubungan dengan sesama manusia

3) Hubungan manusia dengan alam

Tujuan kurikuler yang hendak dicapai mencakup segi cinta alam dan turut serta untuk memelihara, mengolah dan memanfaatkan alam sekitar, sikap syukur terhadap nikmat Allah SWT, serta mengenal hukum-hukum agama tentang makanan dan minuman.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir komponen-komponen dari kurikulum pendidikan Islam yaitu:⁹⁰

- 1) Tujuan
- 2) Tsi atau program
- 3) Metode atau proses belajar mengajar
- 4) Evaluasi.

⁹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 83.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional: Agama Bagi Manusia Atau Tuhan*, Yogyakarta: UII Press, 2000.

Abdullah Mujib dan Yusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2010.

_____, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

_____, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2010.

_____, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

_____, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyiba*, Yogyakarta: LKiS, 2007.

Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Rosda Karya, 2012.

Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 28. Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Arloka, 2001.

Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita* Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoriti Dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Azyumardi Azra, M.A., *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam dunia Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: SUKA Press, 2014.

Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Darmanti Djatman, *Psikologi Terbuka*, Semarang: Limpad, 2005.

Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Denis collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya, Penerjemah Heyneardhi dan Anastasia P*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2005.

Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang-Press, 2007.

E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, Bandung: Rosda Karya, 2006.

Fuad Abdurrahman, *115 Kisah Menakjubkan dalam Kehidupan Rasulullah SAW*, Jakarta: Naura Books, 2016.

Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995.

Hasanuddin Wahid, *Arti Lapar bagi Anak Sekolah, dalam Saiful Arif, Pemikiran Pemikiran Revolusioner*, Malang: Pustaka Pelajar, 2003.

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* Yogyakarta: Paradigma, 2012.

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* Bandung: Tarsiti, 2000.

Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Teraju, 2004.

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam: tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

Margono, *Metodelogi Penelitian Penddikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Yogyakarta : Amzah, 2015.

Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam & Pembebasan*, Jakarta: Djamban & Pena, 2000.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Muhammad _Atiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Muhammad A. R. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan* Yogyakarta: Prismashopie, 2003.

Muid Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.

Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1999.

Nurcholish Madjid, *Islam agama Peradaban: Membangun Relevansi Doktrin Islam dalam sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta : LP3S, 2001.

_____, *Pendidikan Kaum Tertindas, terj: tim redaksi*, Jakarta: LP3ES, 2008.

_____, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau, Penerjemah Agung Prihantoro*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

_____, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, dalam Menggugat Pendidikan Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, dan Anarkhis*, penyunting dan terjemahan Omi Intan Naomi, Bandung: Pustaka Pelajar, 2009.

_____, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, Penerjemah Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

_____, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam mulia, 2009

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* , Bandung: Alfabeta, 2011.

Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*. Terj. Nurasih Fakih Sutan Harahap Bandung:Mizan, 1991.

Soedjatmoko, *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer* Yogyakarta: Pilar Humanitika, 2005.

Steven Adam J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B)* Bandung: Alfbeta, 2008.

Suharismi Arikunto, *Menejemen Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

_____, *Prosedur Penelitia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

_____, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Syekh Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Usul Fikih*, terj. Halimuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Tresna Sastrawijaya, 1989, *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Departemen Agamaudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafindo 1996.

Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003 (UU RI NO. 20 TH. 2003) Jakarta: Sinar Grafika, 2007.

Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet.3, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Psikologi Pendidikan (Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

_____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Ruhama, 1993.

_____, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Ahmad Multazam, "*pendidikan islam berbasis humanisme religius (studi pemikiran abdurrahman mas'ud)*". Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015, eprints.walisongo.ac.id/4690/1/113111097.pdf.10-09-2020.

Madro'i, "*Konsep Penyadaran Menurut Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.

<http://digilib.uinsuka.ac.id/10104/2/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.20-09-2020.

Mujib, "*pendidikan humanis dalam islam*". Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) salatiga 2011, perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/46be461638432e54.pdf.15-09-2020.

Rama "Kurikulum pendidikan islam", (Online) Tersedia di : <http://ramahadindamanik.blogspot.com/2009/12/kurikulum-humanistik.html>.10-10-2020.

Rumiati "Dasar pendidikan islam", (Online) Tersedia di : <http://rumiati.wordpress.com>.5-10-2020.